

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang, obat menjadi kebutuhan primer setiap individu. Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik pada tahun 2009 mencatat lebih dari 50% masyarakat yang mengalami sakit di Indonesia mengambil keputusan pengobatan sendiri tanpa resep dari dokter. Alasan masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri adalah penyakit yang dianggap ringan, lebih murah dan obat mudah didapat (Kartajaya, 2011). Kesempatan ini digunakan oleh industri obat untuk meningkatkan jumlah produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Banyaknya obat yang dipasarkan menyebabkan timbulnya penyalahgunaan. Salah satu obat yang sering disalahgunakan adalah dekstrometorfan. Dekstrometorfan sering disingkat dengan DMP dalam istilah farmasi dan terkenal dengan nama destro di masyarakat umum adalah salah satu jenis obat antitusif yaitu obat yang digunakan untuk mengurangi gejala batuk (Corelli, 2007).

Dekstrometorfan pada praktiknya sering disalahgunakan oleh para remaja dengan mengonsumsi pil tersebut dalam jumlah banyak. Saat ini penyalahgunaan dekstrometorfan bukan sebuah fenomena baru, penyalahgunaan dekstrometorfan terjadi karena murah dan mudah dalam mendapatkannya karena obat ini masuk dalam kategori obat *over the counter* yaitu obat yang dapat diperoleh tanpa resep

dokter, serta dapat memberikan efek yang hampir sama dengan narkotika bagi penggunaannya apabila dikonsumsi dalam jumlah banyak (BPOM, 2012).

Dosis anjuran untuk penggunaan dekstrometorfan orang dewasa adalah 30 mg setiap 6 – 8 jam atau maksimal 120 mg /harinya (IONI 2008). Penyalahgunaan dekstrometorfan dengan dosis berlebihan akan menyebabkan euforia, rasa tenang, halusinasi penglihatan dan pendengaran, serta efek overdosis yang ditimbulkan diantaranya bicara kacau, hipereksitabilitas, hipertensi, dan gangguan sistem pernapasan (BPOM, 2012).

Metabolisme dekstrometorfan berada di dalam hati, pada organ tersebut dekstrometorfan akan diubah menjadi metabolit yang lebih aktif yaitu dekstorfan (Martindal,2009). Dekstrometorfan yang dikonsumsi dalam jumlah banyak akan menyebabkan tertimbunnya dekstorfan didalam hati yang dapat menimbulkan gangguan pada sel hati. (Bonauli, 2010).

Kerusakan hati ditandai dengan meningkatnya kadar enzim transaminase, salah satu enzim transaminase tersebut yaitu *aspartat aminotransferase* (AST) atau yang disebut SGOT (*serum glutamic oxaloasetic transaminase*) (Cahyono, 2009). Kerusakan membran sel menyebabkan enzim SGOT keluar dari sitoplasma sel yang rusak, dan jumlahnya mengalami peningkatan di dalam darah, sehingga dapat dijadikan indikator kerusakan hati (Ronald, 2004). Enzim GOT sebagian besar terikat dalam organel dan lebih cepat dibebaskan dari sel hepar pada keadaan gangguan kronis. Kerusakan sel hepar terutama yang mengenai organel akan menyebabkan kenaikan SGOT yang lebih menonjol (Sacher, Mcpherson, 2004).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nina Bonauli pada tahun 2010 membuktikan bahwa terdapat pengaruh pemberian dekstrometoran terhadap histopatologi hepar tikus, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kadar SGOT pada pengkonsumsi dekstrometoran dengan sampel populasi remaja yang tinggal di daerah Wahyu Temurun, Tlogosari, Semarang. Populasi di daerah ini dipilih sebagai responden karena para remaja tersebut mengkonsumsi dekstrometoran dalam jumlah banyak dalam jangka waktu yang lama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Gambaran kadar SGOT (*serum glutamic oxaloasetic transaminase*) pada remaja pengkonsumsi dekstrometoran.”

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kadar SGOT pengkonsumsi dekstrometoran di daerah Wahyu Temurun, Tlogosari, Semarang.
- b. Mendeskripsikan tentang kadar SGOT remaja pengkonsumsi dekstrometoran di daerah Wahyu Temurun, Tlogosari, Semarang.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis

Menambah keterampilan laboratorium di bidang kimia klinik terutama pada kadar SGOT dalam darah dan menambah wawasan tentang bahaya konsumsi dekstrometoran dengan dosis tinggi.

b. Bagi Akademisi

Menambah ragam variasi penelitian di bidang kimia klinik dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang dekstrometorfan.

c. Bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui akan bahaya dekstrometorfan yang dikonsumsi pada dosis tinggi dan dapat membantu menekan kasus remaja pengonsumsi dekstrometorfan agar tidak terus meningkat dari tahun ke tahun nya.

E. Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti, Tahun	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Pemberian Dekstrometoran Bertingkat Per Oral Terhadap Gambaran Histopatologi Hepar Tikus Wistar	Nina Bonauli (2010)	Terdapat pengaruh pemberian dekstrometorfan setengah kali dosis letal, dosis letal dan dua kali dosis letal terhadap gambaran histopatologi hepar tikus Wistar yang dinilai dari tingkat kerusakan sel hepatosit
2.	Profil Penyalahgunaan Obat Dekstrometorphan Pada Masyarakat Di Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa	Roringpangdey, Wullur, & Citraningtyas (2013)	Tujuan Penyalahgunaan obat yang dilakukan oleh remaja di kecamatan Tombariri kabupaten Minahasa adalah coba coba dan menghilangkan stres, efek dari meminum dekstrometorphan adalah halusinasi dan rasa euforia

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis daripada penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mencari kerusakan hati pengonsumsi dekstrometorfan melalui kadar SGOT (*serum glutamic oxaloacetic transaminase*) pada serum.